



ANALISIS TINGKAT KECEMASAN BERBICARA MAHASISWA PEMULA DAN MAHIR DI KELAS PUBLIC SPEAKING

Tri Agustini Solihati¹, Wida Mulyanti², Eko³, Veronica Anastasya⁴, Hiva Nursukma Hasanah⁵.

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Perjuangan

Email: triagustini@unper.ac.id¹, widamulyanti@unper.ac.id², ekokuciki@gmail.com³, veronicanstsy@gmail.com⁴, hivanskma@gmail.com⁵.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 01 Februari 2025
Revisi : 04 April 2025
Diterima : 11 April 2025

Kata Kunci:

kecemasan; Bahasa Inggris;
kemampuan berbicara;
Professional Speaking Class.

Keywords:

Anxiety; English; Speaking ability;
Professional Speaking Class.

Korespondensi:

Tri Agustini Solihati
Universitas Perjuangan
Email:
triagustini@unper.ac.id

ABSTRAK

Berbicara di depan umum adalah keterampilan penting bagi mahasiswa, baik untuk keperluan akademik maupun profesional. Keterampilan ini dibutuhkan saat presentasi di kelas dan juga saat bekerja nanti. Namun, banyak mahasiswa merasa cemas saat harus berbicara di depan umum, terutama yang baru mulai belajar Public Speaking. Penelitian ini mengeksplorasi kemampuan berbicara Bahasa Inggris dan tingkat kecemasan mahasiswa di *Professional Speaking Class*. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis kemampuan berbicara Bahasa Inggris dan kecemasan mahasiswa di kelas public speaking. Data dikumpulkan melalui rubrik penilaian berbicara berdasarkan O'Malley & Pierce (1996) dan kuesioner FLCAS yang telah disesuaikan. Analisis dilakukan untuk mengukur level kemampuan dan tingkat kecemasan mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terkait hubungan antara kemampuan berbicara dan kecemasan mahasiswa dengan menekankan faktor-faktor penyebab kecemasan dan strategi untuk perbaikan. Penelitian dilakukan pada 33 mahasiswa semester ketiga dari jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Perjuangan Tasikmalaya, menggunakan penilaian berbasis rubrik untuk mengevaluasi keterampilan berbicara dan *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) untuk mengukur tingkat kecemasan. Hasilnya menunjukkan berbagai tingkat kemampuan: 22 mahasiswa dikategorikan sebagai tingkat lanjut, 8 tingkat menengah, dan 2 tingkat dasar. Mahasiswa tingkat lanjut menunjukkan kompetensi tinggi dalam tata bahasa, kosa kata, kelancaran, dan pengucapan. Namun, kecemasan berbicara terjadi di semua tingkat, dengan pemicu utama seperti ketakutan akan evaluasi negatif, ketidaknyamanan komunikasi, dan stres terkait ujian. Temuan ini juga menyoroti bahwa kecemasan berdampak negatif pada kemampuan berbicara, menekankan perlunya intervensi kelas yang efektif. Strategi seperti pembelajaran kolaboratif, persiapan terstruktur, dan penguatan positif diidentifikasi sebagai metode potensial untuk mengurangi kecemasan.

ABSTRACT

Public speaking is an important skill for students, both for academic and professional purposes. This skill is needed for class presentations as well as future workplace situations. However, many students feel anxious when speaking in public, especially those who are just beginning to learn Public Speaking. This study explores English-speaking skills and students' anxiety levels in a Professional Speaking class. A mixed methods approach, combining both quantitative and qualitative methods, was used to analyze students' English-speaking ability and their speaking anxiety. Data were collected using a speaking assessment rubric based on O'Malley & Pierce (1996) and an adapted version of the Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS). The analysis aimed to measure students' speaking levels and their anxiety levels. This approach allowed for a comprehensive

understanding of the relationship between speaking ability and anxiety, emphasizing the causes of anxiety and strategies for improvement. The study involved 33 third-semester students from the English Education Department at Universitas Perjuangan Tasikmalaya. Speaking skills were evaluated using a rubric, while anxiety levels were measured using the FLCAS. The results showed varying levels of speaking ability: 22 students were categorized as advanced, 8 as intermediate, and 2 as basic. Advanced-level students demonstrated strong grammar, vocabulary, fluency, and pronunciation. However, speaking anxiety was present across all levels, with major triggers including fear of negative evaluation, communication discomfort, and test-related stress. Findings also highlighted the negative impact of anxiety on speaking performance, underlining the need for effective classroom interventions. Strategies such as collaborative learning, structured preparation, and positive reinforcement were identified as potential methods to reduce anxiety.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum (*Public Speaking*) merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa, baik dalam ranah akademik maupun profesional. Dalam dunia perkuliahan, keterampilan ini sering kali diwujudkan melalui kegiatan presentasi, diskusi kelompok, seminar, hingga sidang tugas akhir. Di luar dunia akademik, kemampuan berbicara dengan baik, runtut, dan meyakinkan menjadi nilai tambah yang sangat berharga dalam dunia kerja, terutama dalam konteks komunikasi profesional dan kepemimpinan. Oleh karena itu, kemampuan berbicara di depan umum bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi kompetensi inti yang perlu diasah sejak dini di bangku kuliah.

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum. Salah satu penyebab utamanya adalah munculnya kecemasan ketika berbicara, khususnya dalam konteks penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Kecemasan ini umumnya muncul dalam bentuk rasa gugup, takut dinilai negatif, takut

melakukan kesalahan, hingga hilangnya kepercayaan diri saat harus berbicara di hadapan orang lain. Nevid (dalam Bukhori, 2017) menyebut kecemasan sebagai kondisi apprehension, yaitu keadaan emosional di mana individu merasa khawatir bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi, meskipun situasinya belum jelas atau pasti. Kecemasan ini bersifat subjektif, tetapi sangat nyata pengaruhnya terhadap performa berbicara mahasiswa.

Kecemasan berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris merupakan fenomena yang umum ditemukan, terutama di kalangan mahasiswa non-bahasa atau yang memiliki keterpaparan terbatas terhadap lingkungan berbahasa Inggris. Dalam kondisi ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ide dengan baik, tetapi juga harus mengelola ketakutan terhadap kesalahan gramatikal, pengucapan yang keliru, serta kemungkinan dinilai rendah oleh dosen atau teman sekelas. Dampaknya, meskipun memiliki pemahaman yang baik terhadap materi, banyak mahasiswa tidak dapat menyampaikan ide mereka secara optimal karena terhambat oleh rasa cemas.



Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kecemasan berbicara dan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris Damayanti & Listyani, 2020; Suciati (2020). Semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin rendah pula performa berbicara mahasiswa. Beberapa faktor yang memengaruhi kecemasan ini antara lain: ketidaknyamanan dalam komunikasi, ketakutan terhadap evaluasi negatif, pengalaman buruk di masa lalu saat berbicara, serta kurangnya persiapan. Akkakoson (2016) menegaskan bahwa mahasiswa Thailand yang mengalami kecemasan situasional di lingkungan kelas cenderung mengevaluasi diri mereka secara negatif, sehingga hal ini berdampak pada performa berbicara mereka secara keseluruhan.

Di sisi lain, berbagai studi juga menunjukkan adanya strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan berbicara. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penerapan strategi pembelajaran kolaboratif seperti kerja berpasangan dan presentasi kelompok. Rianti et al. (2022) menunjukkan bahwa kerja berpasangan dapat membantu mahasiswa merasa lebih nyaman dan percaya diri, sehingga mampu mengurangi kecemasan sekaligus meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini diperkuat oleh temuan Aliyu et al. (2019), yang menyatakan bahwa interaksi kelas dan praktik presentasi yang rutin dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan mendorong mahasiswa untuk aktif berbicara.

Selain itu, faktor persiapan juga menjadi kunci dalam mengurangi kecemasan. Syahbani

& Apoko (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang mempersiapkan diri dengan baik sebelum berbicara menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dan kinerja berbicara yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa penyusunan materi, latihan yang cukup, dan dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif dapat secara signifikan menurunkan rasa cemas saat berbicara.

Melihat kompleksitas permasalahan ini, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam untuk memahami sejauh mana kemampuan berbicara mahasiswa, bagaimana tingkat kecemasan yang mereka alami saat berbicara dalam bahasa Inggris, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual mahasiswa, serta menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan performa berbicara dan mengurangi kecemasan secara signifikan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa level kemampuan berbicara (speaking) mahasiswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL)?
2. Bagaimana tingkat kecemasan mahasiswa ketika berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa ketika berbicara?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui level kemampuan berbicara mahasiswa dalam bahasa Inggris.
2. Menganalisis tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa ketika berbicara di depan umum.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan mahasiswa ketika berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai fenomena ini. Penelitian kombinasi adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara menggabungkan teknik, metode, perspektif, konsep, dan bahasa dari pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara sistematis. Penelitian ini melibatkan 33 mahasiswa semester ketiga dari Departemen Pendidikan Bahasa Inggris dalam Kelas Berbicara Profesional di Universitas Perjuangan Tasikmalaya. Langkah-langkah pengumpulan data untuk mengukur tingkat kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa dalam penelitian ini melibatkan pengembangan rubrik. Peneliti memutuskan untuk menetapkan standar dengan mengadaptasi rubrik penilaian kemampuan Bahasa Inggris dari O'Malley & Pierce (1996). Para responden mengisi kuesioner melalui Google Form, yang

menggunakan skala dengan 5 tingkat penilaian, mulai dari 'Sangat Setuju' (SS) hingga 'Sangat Tidak Setuju' (STS), dengan rentang skor 5-1. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengukur jenis dan tingkat kecemasan berbicara siswa berdasarkan pernyataan dalam FLCAS. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan nilai rata-rata dan simpangan baku, guna mengungkapkan hasil respon siswa. Dalam menganalisis tingkat kecemasan berbicara mahasiswa, data dihitung secara manual untuk setiap respons peserta guna mendapatkan skor total. Rentang skor berkisar dari minimum 33 hingga maksimum 165, sesuai dengan kuesioner FLCAS itu sendiri. Menurut Mayangta (2013), semakin tinggi skor total, semakin tinggi tingkat kecemasan responden. Setelah tingkat kecemasan dari setiap responden diketahui, mereka akan dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan. Sebagaimana dinyatakan oleh Mayangta (2013), kecemasan berbicara dapat diidentifikasi berdasarkan tingkatannya, mulai dari 'Sangat Cemas' hingga 'Sangat Santai'. Tabel berikut menunjukkan klasifikasi skor untuk pengukuran tingkat kecemasan yang diadaptasi dari skala Oetting, sebagaimana dikutip dalam (Mayangta, 2013).

Table 1. Tingkat Skala Kecemasan FLCAS yang Diadaptasi dari Skala Oetting

SKALA	LEVEL
124-165	Sangat Cemas
108-123	Cemas
87-107	Sedikit Cemas
66-86	Tenang
33-65	Sangat Tenang

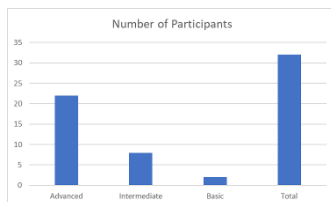
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari prosedur analisis data ini kemudian dijelaskan pada bagian berikutnya.

Klasifikasi Tingkat Kemampuan Berbicara Mahasiswa

Data yang dikumpulkan dari proyek dokumenter dalam kelas berbicara profesional dianalisis menggunakan versi adaptasi rubrik penilaian kemampuan Bahasa Inggris oleh O'Malley dan Pierce (1996: 68). Skor total masing-masing mahasiswa dihitung, dan hasilnya dikategorikan ke dalam berbagai tingkat kemampuan. Rincian hasilnya dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris



Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat 22 mahasiswa pada tingkat lanjut, 8 mahasiswa pada tingkat menengah, dan 2 mahasiswa pada tingkat dasar. Perbedaan besar ini menunjukkan adanya disparitas dalam paparan bahasa sebelumnya atau pengalaman praktik bahasa Inggris.

Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris

Kecemasan berbicara mahasiswa dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS). Skala ini mengelompokkan tingkat kecemasan ke dalam lima kategori: sangat cemas, cemas, sedikit cemas, rileks, dan sangat rileks. Berikut

ini adalah hasil analisis tingkat kecemasan mahasiswa:

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris

Level of Anxiety	Number of Students	Percentage (%)
Very Anxious	6	19%
Anxious	15	47%
Mildly Anxious	9	28%
Relaxed	1	3%
Very Relaxed	1	3%
Total	32	100%

Analisis ini mengkaji keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa dan tingkat kecemasan mereka di kelas Professional Speaking. Temuannya dibagi menjadi tiga kelompok: Mahasiswa tingkat lanjut, menengah, dan pemula, seperti terlihat pada tabel yang tersedia. Tingkat kecemasan cenderung meningkat seiring dengan kemahiran. Mahasiswa tingkat lanjut menunjukkan distribusi tingkat kecemasan yang paling luas, dari "Sangat Santai" hingga "Sangat Cemas". Mahasiswa tingkat menengah sebagian besar berkumpul di sekitar "Agak Cemas" dan "Cemas", dengan lebih sedikit yang mencapai "Sangat Cemas". Mahasiswa tingkat

pemula menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi, tidak ada peserta dalam kategori santai atau cemas ringan.

Penyebab Kecemasan Mahasiswa dalam Berbicara

	Statement 1	Statement 4	Statement 9	Statement 14	Statement 15	Statement 16	Statement 24	Statement 27	Statement 29	Statement 30	Statement 32
SA	5	2	3	1	2	1	2	4	3	1	7
Percentage (%)	16%	6%	10%	3%	6%	3%	6%	13%	9%	3%	22%
A	5	7	16	5	10	14	8	10	14	8	6
Percentage (%)	16%	22%	52%	16%	31%	43%	26%	31%	44%	25%	19%
N	18	16	5	20	18	7	10	9	7	10	7
Percentage (%)	56%	50%	16%	62%	56%	22%	32%	29%	22%	33%	23%
D	2	6	5	6	2	8	10	6	6	9	10
Percentage (%)	6%	19%	16%	19%	6%	25%	32%	25%	19%	28%	31%
SD	2	1	2	0	0	2	1	1	2	4	2
Percentage (%)	6%	3%	6%	0%	0%	6%	3%	3%	6%	12%	6%
Total Participants	32	32	31	32	32	32	31	32	32	32	32
Total Percentage (%)	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Max	56%	50%	52%	62%	56%	44%	32%	31%	44%	31%	31%
Min	6%	3%	6%	0%	0%	3%	3%	3%	6%	3%	6%

Tabel 4. Tipe 1. Kekhawatiran Komunikasi



Data menunjukkan penyebab kekhawatiran komunikasi dengan persentase tertinggi pada pernyataan 14 “Selama pelajaran, saya sering memikirkan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.” Data menunjukkan bahwa Pernyataan 14 berperan dalam ketakutan komunikasi, karena mahasiswa mungkin kesulitan untuk tetap terlibat secara mental selama pelajaran. Namun:

- Persentase netral yang tinggi (63%) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa tidak yakin apakah mereka mengalami gangguan mental, yang dapat mengisyaratkan pelepasan diri secara pasif atau tidak disadari selama kegiatan kelas.
- Kurangnya jawaban “Sangat Tidak Setuju” (0%) menunjukkan bahwa gangguan setidaknya dapat diterima oleh sebagian besar mahasiswa, meskipun mereka tidak sepenuhnya setuju dengan pernyataan tersebut.

Hal ini menyiratkan bahwa pelepasan mental, baik disengaja atau tidak, dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyerap materi pelajaran dan berkontribusi terhadap ketakutan mereka ketika diminta untuk berbicara.

Tabel 5. Tipe 2. Tes Kecemasan

	Statement 3	Statement 5	Statement 6	Statement 8	Statement 10	Statement 11	Statement 12	Statement 16	Statement 17	Statement 20	Statement 21	Statement 22
SA	10	3	2	4	7	5	6	9	11	9	18	3
Percentage (%)	10%	3%	2%	4%	7%	5%	6%	9%	11%	9%	18%	3%
A	11	11	11	12	7	10	11	13	10	9	12	8
Percentage (%)	11%	11%	11%	12%	7%	10%	11%	13%	10%	9%	12%	8%
N	7	11	15	8	15	17	11	8	10	11	10	15
Percentage (%)	22%	34%	45%	25%	45%	51%	33%	25%	30%	33%	30%	45%
D	3	4	3	3	8	0	4	3	3	10	3	10
Percentage (%)	3%	4%	3%	3%	8%	0%	4%	3%	3%	10%	3%	10%
SD	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Percentage (%)	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%
Total Participants	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Total Percentage (%)	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Max	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Min	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%

Pada data ini menunjukkan bahwa pernyataan 11 “Saya mungkin merasa nyaman berada di dekat penutur asli” memiliki

persentase tertinggi. Tanggapan terhadap Pernyataan 11 menunjukkan bahwa meskipun banyak mahasiswa merasa percaya diri berada di dekat penutur asli (47% setuju), sebagian besar masih merasa tidak yakin (53%). Ketidakpastian ini dapat berasal dari kurangnya interaksi atau praktik di kehidupan nyata dengan penutur asli, sehingga menyebabkan keragu-raguan. Selain itu, tingkat ketidaksepakatan yang rendah (12%) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak terlalu menentang gagasan untuk berinteraksi dengan penutur asli, namun mereka mungkin memerlukan lebih banyak dukungan untuk mengatasi kekhawatiran mereka sepenuhnya.

Tabel 6. Tipe 3. Takut Terhadap Evaluasi Negatif

	Statement 2	Statement 7	Statement 13	Statement 19	Statement 23	Statement 31	Statement 33
SA	2	1	2	6	6	9	4
Percentage (%)	6%	3%	6%	19%	19%	28%	13%
A	15	8	8	16	9	11	15
Percentage (%)	47%	25%	19%	50%	28%	34%	47%
N	11	13	15	7	12	11	9
Percentage (%)	34%	41%	47%	22%	38%	34%	28%
D	4	8	8	2	5	1	2
Percentage (%)	13%	25%	25%	6%	16%	3%	6%
SD	0	2	1	1	0	0	2
Percentage (%)	0%	6%	3%	3%	0%	0%	6%
Total Participants	32	32	32	32	32	32	32
Total Percentage (%)	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Max	47%	41%	47%	50%	38%	34%	47%
Min	0%	3%	3%	3%	0%	0%	6%

Pernyataan 19 (“Meskipun saya sudah sangat siap menghadapi tes lisan di kelas Professional Speaking, saya masih merasa cemas”) memiliki persentase jawaban “A” (Setuju) tertinggi yaitu 50%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, meskipun sudah merasa siap, masih mengalami kecemasan yang signifikan menjelang tes lisan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa bervariasi, dengan sebagian besar berada pada level lanjut, beberapa pada level menengah, dan sedikit



pada level dasar. Meskipun demikian, kecemasan saat berbicara tetap dirasakan oleh mahasiswa di semua level kemampuan.

Tingkat kecemasan paling tinggi ditemukan pada mahasiswa pemula, sedangkan mahasiswa tingkat lanjut juga masih menunjukkan kecemasan, meskipun dengan variasi yang lebih luas.

Adapun faktor utama yang mempengaruhi kecemasan berbicara mahasiswa antara lain:

1. Ketakutan terhadap evaluasi negatif,
2. Ketidaknyamanan dalam komunikasi, dan
3. Stres atau tekanan menjelang ujian lisan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang mendukung, seperti kerja kelompok, persiapan terstruktur, dan penguatan positif, untuk membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa saat berbicara.

DAFTAR RUJUKAN

- Akkakoson, S. (2016). Speaking anxiety in english conversation classrooms among Thai students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 13(1), 63–82. <https://doi.org/10.32890/mjli2016.13.1.4>
- Aliyu, M. M., Korau, S. M., & Basiru, A. (2019). Reducing Undergraduates Speaking Anxiety through Class Interactions and Oral Presentations. *Asian Journal of Contemporary Education*, 3(1), 36–43. <https://doi.org/10.18488/journal.137.2019.31.36.43>
- Damayanti, M. E., & Listyani, L. (2020). an Analysis of Students' Speaking Anxiety in Academic Speaking Class. *ELTR Journal*, 4(2), 152–170. <https://doi.org/10.37147/eltr.v4i2.70>
- Horwitz, E. K., & Cope, J. A. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132.
- Mayangta, T. (2013). Analisis kecemasan berbicara mahasiswa dalam kelas pembelajaran bahasa asing. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(1), 23–32.
- O'Malley, J. M., & Pierce, L. V. (1996). *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers*. Addison-Wesley Publishing Company. <https://books.google.co.id/books?id=cEV iQgAACAAJ>
- Park, H. S. (2014). The influence of anxiety on speaking proficiency and interactional competence in second language acquisition. *Asian EFL Journal*, 16(2), 45–70.
- Rianti, R., Syahid, A., & Qamariah, Z. (2022). The Effectiveness of Pair Work Activities on Students' Speaking Anxiety and Speaking Ability. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1471–1477. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3760>
- Subagyo, A., & Ip, S. (2020). Aplikasi metode riset: Praktik penelitian kualitatif, kuantitatif & mix methods. *Intel Media*
- Suciati, S. (2020). Speaking Anxiety in Efl Classroom: Categories and Factors. *Edulingua: Jurnal Linguistiks Terapan Dan Pendidikan Bahasa Inggris*, 7(1). <https://doi.org/10.34001/edulingua.v7i1.1168>
- Syahbani, D. M., & Apoko, T. W. (2023). Students' Learning Anxiety and Speaking Skill in Lower Secondary School: A Correlation Study. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(3), 537. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i3.8162>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif,

metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896–2910.

